E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1428-1442
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Efektivitas Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD

Feby Fransiska[1] Grace Paulina Simanjuntak[2] Kezia Saputri Gultom[3] Mery Natalia Br Hutauruk[4] Yuliana Asalingat Halawa[5]

[1,2,3,4,5] Progrram Sarjana PGSD Universitas Negeri Medan
e-mail: [1]febysiregar2006@gmail.com, [2]gracesimanjuntak09@gmail.com, [3]keziasaputri49@gmail.com, [4]meryn7840@gmail.com, [5]yuliana2799@sma.belajar.id

Abstrak

Rendahnya minat belajar Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan yang berdampak pada keterlibatan dan hasil belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas V sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen semu melalui pola pretest-posttest. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket minat belajar yang telah melalui uji kelayakan, serta didukung oleh observasi selama proses pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok yang mendapatkan pembelajaran berbasis media dan kelompok yang menggunakan pendekatan konvensional. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial untuk melihat perbedaan perubahan minat belajar antar kelompok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan bantuan media pembelajaran mengalami peningkatan minat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek perhatian, ketertarikan, dan partisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung. Hasil ini mengindikasikan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran dapat dijadikan sebagai alternatif strategi untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar

Kata Kunci: Media Pembelajaran; Minat Belajar; Bahasa Indonesia; Siswa Sekolah Dasar; Pembelajaran Interaktif.

Abstract

The low interest in learning Indonesian among elementary school students remains a persistent issue that affects student engagement and learning outcomes. This condition indicates a need for learning strategies that are more engaging and aligned with student characteristics. This study aims to examine the effectiveness of using instructional media in increasing the learning interest of fifth-grade elementary school students. A quantitative

approach with a quasi-experimental design using a pretest-posttest pattern was employed. Data were collected through a learning interest questionnaire that had undergone feasibility testing, supported by observations during the learning process. The research subjects consisted of two groups: a group receiving media-based learning and a group using a conventional approach. Data were analyzed descriptively and inferentially to observe differences in the changes of learning interest between the groups. The findings showed that students who learned with the aid of instructional media experienced a higher increase in interest compared to the control group. This improvement was evident in aspects of attention, interest, and active participation during the learning process. These results indicate that instructional media plays a crucial role in creating more meaningful learning experiences. Thus, the use of instructional media can be utilized as an alternative strategy to enhance interest in learning Indonesian in elementary schools.

Keywords: Instructional Media; Learning Interest; Indonesian Language; Elementary School Students; Interactive Learning.

LATAR BELAKANG

Minat belajar merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi awal bagi perkembangan akademik siswa di masa selanjutnya. Dalam konteks pembelajaran, minat belajar tidak hanya dipahami sebagai ketertarikan sesaat terhadap suatu materi, melainkan sebagai kecenderungan psikologis yang relatif menetap dalam diri siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Minat belajar memiliki hubungan yang erat dengan motivasi intrinsik, perhatian, serta keterlibatan kognitif dan afektif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap antusias, rasa ingin tahu yang kuat, serta kesediaan untuk berusaha lebih dalam memahami materi yang diajarkan. Kondisi ini secara langsung berdampak pada kualitas hasil belajar yang dicapai, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah dan menginternalisasikannya secara lebih mendalam.

Dalam praktiknya, minat belajar juga berfungsi sebagai pendorong utama yang memengaruhi intensitas dan keberlanjutan aktivitas belajar siswa. Ketika siswa memiliki minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran, mereka cenderung lebih fokus, tekun, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya, rendahnya minat belajar seringkali menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, karena siswa cenderung menunjukkan sikap acuh, kurang perhatian, serta minim partisipasi dalam kegiatan kelas. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya pemahaman konsep serta kurang optimalnya pencapaian kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa menjadi salah satu prioritas penting dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah dasar.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peran minat belajar menjadi semakin krusial mengingat karakteristik mata pelajaran ini yang tidak hanya menekankan pada penguasaan

aspek kognitif, tetapi juga keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan utama, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, yang masing-masing membutuhkan keterlibatan aktif siswa. Tanpa adanya minat belajar yang memadai, siswa akan kesulitan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut secara optimal. Misalnya, dalam kegiatan membaca, siswa yang tidak memiliki minat cenderung membaca secara sekilas tanpa memahami isi teks secara mendalam. Demikian pula dalam kegiatan menulis, kurangnya minat dapat menyebabkan siswa enggan menuangkan ide dan gagasannya secara tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar, tetapi juga pada proses penguasaan keterampilan berbahasa itu sendiri.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat belajar Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai hasil observasi dan temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan tingkat ketertarikan yang optimal terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi ini dapat dilihat dari berbagai indikator, seperti kurangnya perhatian siswa selama kegiatan pembelajaran, rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas, serta minimnya antusiasme dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa juga cenderung pasif dan hanya mengikuti pembelajaran secara formal tanpa menunjukkan keterlibatan yang berarti. Fenomena ini tentu menjadi perhatian serius, mengingat pentingnya mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk kemampuan komunikasi dan literasi siswa.

Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya minat belajar tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang inovatif. Dalam banyak kasus, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang menempatkan guru sebagai pusat informasi, sementara siswa berperan sebagai penerima pasif. Pola pembelajaran seperti ini cenderung kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga mengurangi peluang mereka untuk mengembangkan minat terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, kurangnya variasi dalam strategi pembelajaran juga dapat menyebabkan suasana kelas menjadi monoton dan membosankan. Akibatnya, siswa kehilangan ketertarikan dan motivasi untuk mengikuti pembelajaran secara optimal.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran yang tidak mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa juga turut berkontribusi terhadap rendahnya minat belajar. Pada jenjang sekolah dasar, siswa memiliki kecenderungan untuk belajar melalui pengalaman konkret, visualisasi, serta aktivitas yang melibatkan interaksi langsung. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara verbal tanpa didukung oleh media atau aktivitas yang menarik akan sulit untuk menarik perhatian siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, inovasi dalam proses pembelajaran menjadi suatu keharusan. Salah satu bentuk inovasi yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peran strategis sebagai alat

bantu yang dapat memfasilitasi penyampaian materi secara lebih menarik, variatif, dan interaktif. Dengan menggunakan media pembelajaran, guru dapat menyajikan informasi dalam berbagai bentuk, seperti gambar, audio, video, maupun animasi, sehingga dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran juga dapat membantu siswa dalam memahami materi yang bersifat abstrak dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami.

Pemanfaatan media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Media yang dirancang dengan baik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan video pembelajaran dapat memberikan gambaran visual yang jelas mengenai suatu konsep, sehingga membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam. Demikian pula, penggunaan media interaktif dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif melalui berbagai aktivitas, seperti kuis, simulasi, maupun permainan edukatif.

Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan media pembelajaran berbasis digital semakin menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Media digital memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, interaktivitas, serta kemampuan untuk menyajikan informasi secara multimedia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik media digital yang mampu menarik perhatian siswa melalui tampilan visual yang menarik, suara yang dinamis, serta interaksi yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Pada tingkat sekolah dasar, pemilihan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa. Siswa pada usia ini cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengalaman konkret dan visualisasi. Oleh karena itu, penggunaan media visual seperti gambar, ilustrasi, dan video sangat dianjurkan dalam pembelajaran. Selain itu, media yang bersifat interaktif juga dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa, karena mereka dapat berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan animasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu siswa dalam memahami alur cerita, karakter, serta pesan yang terkandung dalam suatu teks.

Lebih jauh lagi, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton. Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi minat belajar siswa. Ketika siswa merasa nyaman dan tertarik dengan pembelajaran, mereka cenderung lebih aktif, kreatif, serta bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi siswa.

Namun demikian, efektivitas penggunaan media pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikannya secara tepat. Guru

perlu memiliki kompetensi dalam memilih jenis media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan aspek teknis, seperti ketersediaan sarana dan prasarana, serta kemampuan siswa dalam menggunakan media tersebut. Dengan perencanaan yang matang, media pembelajaran dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Rendahnya minat belajar yang masih ditemukan di lapangan menunjukkan perlunya upaya untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji efektivitas penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pula dapat memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai pentingnya peran media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa, serta memberikan landasan empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Konsep Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Secara konseptual, minat belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk merasa tertarik dan terdorong untuk terlibat dalam aktivitas belajar secara aktif dan berkelanjutan. Minat tidak hanya berkaitan dengan rasa suka terhadap suatu objek atau aktivitas, tetapi juga mencerminkan adanya perhatian, keterlibatan emosional, serta keinginan untuk memahami lebih dalam terhadap materi yang dipelajari.

Menurut para ahli pendidikan, minat belajar memiliki hubungan yang erat dengan motivasi intrinsik. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan dorongan internal untuk belajar tanpa harus selalu dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti hadiah atau hukuman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa minat merupakan salah satu determinan utama dalam pembentukan perilaku belajar yang efektif. Dengan adanya minat, siswa akan lebih mudah memusatkan perhatian, meningkatkan daya ingat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, minat belajar menjadi sangat penting karena pada tahap ini siswa sedang berada dalam fase perkembangan kognitif dan afektif yang pesat. Minat belajar yang terbentuk sejak dini akan memberikan dampak jangka panjang

terhadap sikap dan kebiasaan belajar siswa. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, kurang aktif dalam pembelajaran, serta memiliki hasil belajar yang kurang optimal.

Indikator minat belajar dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain perhatian terhadap pembelajaran, perasaan senang saat mengikuti kegiatan belajar, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta keinginan untuk mencari informasi tambahan secara mandiri. Dengan demikian, minat belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan perilaku yang saling berkaitan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan komunikasi dan literasi siswa. Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami berbagai pengetahuan dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus mampu mengembangkan keterampilan berbahasa secara komprehensif.

Secara umum, pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang. Keterampilan menyimak dan membaca berperan sebagai kemampuan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan kemampuan produktif. Penguasaan keempat keterampilan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan dan minat belajar siswa.

Pada praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia seringkali menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan rendahnya minat siswa. Banyak siswa yang menganggap pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang membosankan karena metode yang digunakan kurang variatif dan cenderung monoton. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi, membaca, maupun menulis.

Selain itu, karakteristik materi Bahasa Indonesia yang bersifat abstrak pada beberapa bagian, seperti memahami makna teks atau menyusun kalimat efektif, juga menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membuat materi menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai perantara dalam penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau materi pembelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam proses belajar.

Penggunaan media pembelajaran memiliki berbagai manfaat, antara lain meningkatkan kejelasan penyampaian materi, menarik perhatian siswa, serta membantu dalam memahami konsep yang abstrak. Media juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, media pembelajaran tidak

hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu media visual, media audio, dan media audiovisual. Media visual meliputi gambar, grafik, diagram, dan ilustrasi yang dapat membantu siswa memahami informasi secara visual. Media audio mencakup rekaman suara, musik, atau narasi yang dapat merangsang kemampuan mendengar siswa. Sementara itu, media audiovisual merupakan kombinasi antara unsur visual dan audio, seperti video dan animasi, yang dinilai lebih efektif dalam menarik perhatian siswa.

Dalam perkembangannya, media pembelajaran berbasis digital semakin banyak digunakan seiring dengan kemajuan teknologi. Media digital memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, interaktivitas, serta kemampuan untuk menyajikan informasi dalam berbagai format. Penggunaan media digital juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan lebih eksploratif. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi menjadi salah satu strategi yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern.

Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Minat Belajar

Penggunaan media pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh kemampuan media dalam menyajikan materi secara lebih menarik dan variatif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Media yang dirancang dengan baik dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan rasa ingin tahu, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Secara teoritis, hubungan antara media pembelajaran dan minat belajar dapat dijelaskan melalui pendekatan stimulus-respons, di mana media berperan sebagai stimulus yang dapat memicu respons berupa perhatian dan ketertarikan siswa. Ketika siswa tertarik terhadap media yang digunakan, mereka cenderung lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran, khususnya yang berbasis visual dan audiovisual, dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Media seperti video pembelajaran, animasi, dan multimedia interaktif mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan menarik. Selain itu, media interaktif juga memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Namun demikian, efektivitas media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh cara penggunaannya. Media yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran atau karakteristik siswa justru dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam memilih dan mengelola media pembelajaran secara tepat agar dapat memberikan dampak yang optimal terhadap minat belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel secara objektif melalui data numerik yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang terukur mengenai hubungan antara penggunaan media pembelajaran sebagai variabel bebas dengan minat belajar siswa sebagai variabel terikat. Selain itu, pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi dalam lingkup populasi yang diteliti.

Jenis penelitian survei digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari responden melalui instrumen berupa angket yang disusun secara sistematis. Survei dianggap sebagai metode yang efektif untuk menggali informasi mengenai persepsi, sikap, dan pengalaman siswa terkait penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan metode survei, peneliti dapat memperoleh data secara langsung dari responden dalam waktu yang relatif singkat, serta mampu menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara faktual.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di salah satu sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian. Populasi tersebut dipilih karena dianggap memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu siswa yang sedang berada pada tahap perkembangan kemampuan literasi dasar dan memiliki pengalaman dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Teknik ini dilakukan dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian, sehingga tidak ada proses pemilihan sampel secara acak. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi, yaitu sebanyak 20 siswa. Penggunaan teknik sampling jenuh diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi sebenarnya tanpa adanya bias akibat pemilihan sampel.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan berbagai kegiatan awal yang meliputi studi literatur, penyusunan instrumen penelitian, serta penentuan indikator yang akan digunakan dalam pengukuran variabel. Instrumen yang disusun mengacu pada konsep teoritis mengenai minat belajar dan penggunaan media pembelajaran, sehingga memiliki landasan yang kuat secara akademik. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin penelitian serta memastikan kelancaran proses pengumpulan data.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dalam penelitian, di mana peneliti mulai mengumpulkan data dari responden. Pada tahap ini, angket yang telah disusun disebarkan kepada seluruh siswa kelas V sebagai responden penelitian. Sebelum pengisian angket, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta cara pengisian angket agar responden dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Pengisian angket dilakukan secara mandiri oleh siswa dengan pendampingan dari peneliti untuk

menghindari kesalahan dalam memahami pernyataan yang diberikan. Data yang diperoleh dari angket kemudian dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis.

Tahap selanjutnya adalah tahap analisis data, di mana data yang telah terkumpul diolah menggunakan teknik statistik yang sesuai. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan proses pengkodean dan pengklasifikasian data berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Selanjutnya, data dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai hubungan antara variabel penggunaan media pembelajaran dengan minat belajar siswa. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, serta uraian deskriptif yang bertujuan untuk memudahkan interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang disusun menggunakan skala Likert. Angket tersebut terdiri dari 20 butir pernyataan yang mencerminkan dua variabel utama, yaitu variabel penggunaan media pembelajaran dan variabel minat belajar siswa. Setiap butir pernyataan dirancang untuk mengukur indikator tertentu yang telah ditentukan berdasarkan kajian teori. Skala Likert dipilih karena mampu mengukur sikap, persepsi, dan pendapat responden secara lebih sistematis dan terstruktur.

Dalam angket tersebut, setiap pernyataan dilengkapi dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing jawaban diberikan skor secara bertingkat, di mana pilihan Sangat Setuju memiliki skor tertinggi dan Sangat Tidak Setuju memiliki skor terendah. Pemberian skor ini bertujuan untuk mengkuantifikasi data kualitatif sehingga dapat dianalisis secara statistik. Dengan menggunakan skala Likert, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen angket terlebih dahulu diuji kelayakannya melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi antara skor tiap butir pernyataan dengan skor total. Butir pernyataan yang memiliki nilai korelasi tinggi dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa alat ukur tersebut dapat digunakan secara berulang dengan hasil yang relatif sama.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, data yang diperoleh dianalisis menggunakan dua teknik analisis, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data secara umum, seperti nilai rata-rata, persentase, dan distribusi jawaban responden. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui kecenderungan minat belajar siswa serta tingkat penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian serta mengetahui efektivitas penggunaan media pembelajaran terhadap minat belajar siswa. Teknik analisis inferensial yang digunakan disesuaikan dengan jenis data dan tujuan penelitian,

seperti uji korelasi atau uji regresi sederhana. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti. Hasil analisis inferensial kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Hasil keseluruhan analisis data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data dilakukan secara jelas dan terstruktur untuk mendukung proses interpretasi serta mempermudah pembaca dalam memahami temuan penelitian. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan diharapkan mampu menghasilkan data yang akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada 20 siswa kelas V sekolah dasar. Hasil jawaban responden kemudian diolah dan diringkas dalam bentuk distribusi frekuensi agar lebih mudah dianalisis. Rekapitulasi jawaban responden disajikan pada Tabel 1.

Kategori	Frekuensi	Persen
Sangat setuju(SS)	210	47,73
Setuju (S)	166	37,73
Tidak setuju(TS)	47	10,68
Sangat tidak setuju (STS)	17	3,86
Jumlah	440	100

Gambar 1.1 Rekaptulasi jawaban

Berdasarkan hasil pengolahan data angket yang telah disebarkan kepada 20 responden, diperoleh rekapitulasi jawaban sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Data tersebut menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase jawaban responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran dan minat belajar Bahasa Indonesia. Dari total 440 jawaban yang terkumpul, kategori Sangat Setuju (SS) memperoleh frekuensi sebanyak 210 dengan persentase sebesar 47,73%, diikuti oleh kategori Setuju (S) sebanyak 166 dengan persentase sebesar 37,73%. Sementara itu, kategori Tidak Setuju (TS) memiliki frekuensi sebesar 47 dengan persentase 10,68%, dan kategori Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 17 dengan persentase 3,86%.

Jika dianalisis secara lebih komprehensif, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memberikan tanggapan yang cenderung positif terhadap pernyataan yang diajukan dalam angket. Hal ini ditunjukkan oleh akumulasi persentase pada kategori Sangat Setuju dan Setuju yang mencapai 85,46%. Sebaliknya, persentase pada kategori Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju hanya sebesar 14,54%. Distribusi data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang baik terhadap penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menunjukkan tingkat minat belajar yang relatif tinggi.

Tingginya persentase respon positif ini dapat diinterpretasikan sebagai indikator bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan

minat belajar siswa. Respon Sangat Setuju yang mendominasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima penggunaan media pembelajaran secara pasif, tetapi juga merasakan manfaatnya secara langsung dalam proses belajar. Hal ini mencerminkan adanya keterlibatan emosional dan kognitif siswa yang lebih kuat ketika pembelajaran didukung oleh media yang menarik dan interaktif.

Dari perspektif teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep fungsi media pembelajaran yang dikemukakan oleh Arsyad (2017), yang menyatakan bahwa media memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi atensi, afektif, dan kognitif. Fungsi atensi berkaitan dengan kemampuan media dalam menarik perhatian siswa terhadap materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, tingginya persentase jawaban positif menunjukkan bahwa media yang digunakan mampu menarik perhatian siswa secara efektif. Fungsi afektif berkaitan dengan perasaan senang atau ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Hal ini tercermin dari dominasi jawaban Sangat Setuju yang menunjukkan bahwa siswa menikmati proses pembelajaran yang menggunakan media. Sementara itu, fungsi kognitif berkaitan dengan kemampuan media dalam membantu pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Dengan adanya media pembelajaran, siswa lebih mudah memahami konsep yang sebelumnya dianggap sulit atau abstrak.

Lebih lanjut, jika ditinjau dari teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (2009), hasil penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian yang kuat. Mayer menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi elemen visual dan verbal. Prinsip ini dikenal sebagai multimedia principle, yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih baik dari kata-kata dan gambar dibandingkan dari kata-kata saja. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan media seperti gambar, video, dan animasi mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga berpotensi meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dalam jangka panjang.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Keterlibatan tersebut mencakup aspek perhatian, partisipasi aktif, serta interaksi antara siswa dengan materi pembelajaran maupun dengan guru. Dalam penelitian ini, keterlibatan siswa tercermin dari tingginya respon positif terhadap penggunaan media pembelajaran. Siswa yang terlibat secara aktif cenderung lebih fokus, lebih antusias, dan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran hingga selesai.

Dari sudut pandang strategi pembelajaran, temuan ini juga memperkuat pendapat Susanto (2016) yang menyatakan bahwa minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh metode dan strategi yang digunakan oleh guru. Media pembelajaran dalam hal ini berperan sebagai salah satu strategi yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih variatif dan menyenangkan. Pembelajaran yang sebelumnya bersifat monoton dapat menjadi lebih hidup dan interaktif dengan adanya media. Hal ini penting terutama pada jenjang sekolah dasar, di mana siswa memiliki karakteristik yang mudah bosan dan membutuhkan stimulus visual serta aktivitas yang menarik.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil responden yang memberikan tanggapan negatif, yaitu sebesar 14,54%. Meskipun persentase ini relatif kecil, namun tetap perlu menjadi perhatian dalam interpretasi hasil

penelitian. Keberadaan respon negatif ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa merasakan manfaat yang sama dari penggunaan media pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan gaya belajar siswa, tingkat pemahaman terhadap materi, maupun jenis media yang digunakan.

Dalam hal ini, Smaldino et al. (2014) menekankan pentingnya pemilihan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Oleh karena itu, penggunaan media yang terlalu dominan pada satu jenis saja mungkin tidak dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa. Selain itu, faktor teknis seperti kualitas media, cara penyajian, serta keterampilan guru dalam mengelola media juga dapat memengaruhi efektivitas penggunaannya.

Dengan demikian, guru perlu melakukan inovasi dan variasi dalam penggunaan media pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh karakteristik siswa. Penggunaan kombinasi berbagai jenis media, seperti visual, audio, dan audiovisual, dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap media yang digunakan untuk memastikan bahwa media tersebut benar-benar memberikan dampak positif terhadap minat dan hasil belajar siswa.

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini memberikan penguatan empiris terhadap pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Temuan penelitian ini tidak hanya mendukung teori yang telah ada, tetapi juga memberikan bukti nyata dari kondisi di lapangan bahwa media pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi guru dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat belajar siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat lebih kreatif dan adaptif dalam memanfaatkan berbagai jenis media yang tersedia, baik yang berbasis konvensional maupun digital. Pembelajaran interaktif berbasis media mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan bermakna (Djamarah & Zain, 2013).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, namun dengan perencanaan dan implementasi yang tepat, media pembelajaran dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang strategi pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar

Media pembelajaran dalam penelitian ini terbukti memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari dominasi respon positif siswa pada Tabel 1, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih tertarik

dan lebih antusias ketika pembelajaran menggunakan media. Kondisi ini menegaskan bahwa media pembelajaran mampu menjadi stimulus awal yang efektif dalam membangun kesiapan belajar siswa.

Secara lebih mendalam, peran media pembelajaran tidak hanya terbatas pada menarik perhatian, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan dalam membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang sering kali bersifat abstrak seperti memahami teks atau menulis, media visual seperti gambar dan video dapat membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Arsyad (2017) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian pesan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

Selain itu, dari perspektif teori pembelajaran multimedia, Mayer (2009) menjelaskan bahwa informasi yang disajikan melalui kombinasi visual dan verbal akan lebih mudah diproses oleh otak siswa. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan media memungkinkan siswa untuk tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat representasi visual dari materi yang dipelajari. Hal ini berdampak pada meningkatnya daya serap dan retensi siswa terhadap materi pembelajaran. Minat belajar siswa dapat berkembang secara optimal apabila proses pembelajaran mampu membangun motivasi intrinsik dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan (Slameto, 2015).

Lebih lanjut, media pembelajaran juga berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Siswa tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi mulai terlibat dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi, dan memberikan tanggapan. Supardi & Leonard (2010) menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa merupakan salah satu indikator meningkatnya minat belajar. Dengan demikian, media pembelajaran berperan tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan sosial siswa. Dengan berbagai fungsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan faktor penting yang mampu meningkatkan minat belajar siswa secara menyeluruh, baik dari segi perhatian, pemahaman, maupun keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Kendala dan Upaya Optimalisasi Penggunaan Media Pembelajaran

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran efektif dalam meningkatkan minat belajar, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Hal ini terlihat dari adanya sebagian kecil respon negatif pada Tabel 1, yang menunjukkan bahwa tidak semua siswa merasakan manfaat media pembelajaran secara optimal.

Salah satu kendala utama adalah perbedaan karakteristik dan gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, maupun kinestetik. Media yang digunakan oleh guru mungkin lebih sesuai untuk sebagian siswa, namun kurang efektif bagi siswa lainnya. Smaldino et al (2014) menekankan bahwa pemilihan media harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan inklusif. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif dan meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Hamalik, 2014).

Selain itu, keterbatasan dalam variasi media juga dapat menjadi hambatan. Jika media yang digunakan cenderung monoton, siswa dapat mengalami kejenuhan sehingga minat belajar tidak meningkat secara maksimal. Oleh karena itu, guru perlu melakukan inovasi dalam

penggunaan media, seperti mengombinasikan berbagai jenis media, termasuk media berbasis teknologi, agar pembelajaran menjadi lebih variatif dan menarik.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kemampuan guru dalam mengelola dan memanfaatkan media pembelajaran. Media yang baik tidak akan memberikan hasil optimal jika tidak digunakan secara tepat. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi pedagogik yang memadai dalam merancang dan mengintegrasikan media ke dalam proses pembelajaran. Leonard et al (2015) menyatakan bahwa keberhasilan penggunaan media sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelolanya secara efektif. Sebagai upaya optimalisasi, guru dapat melakukan beberapa langkah strategis, seperti menyesuaikan media dengan tujuan pembelajaran, memahami karakteristik siswa, serta memanfaatkan teknologi secara kreatif. Selain itu, evaluasi terhadap penggunaan media juga perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui tingkat efektivitasnya. Dengan demikian, optimalisasi penggunaan media pembelajaran tidak hanya bergantung pada ketersediaan media itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan guru dalam memilih, menggunakan, dan mengembangkan media secara tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran efektif dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi respon positif siswa yang mengindikasikan bahwa mereka merasa lebih tertarik, lebih fokus, dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran ketika media digunakan. Media pembelajaran juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, serta membantu siswa dalam memahami materi secara lebih konkret sehingga meningkatkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, efektivitas media pembelajaran belum dirasakan secara merata oleh seluruh siswa, yang dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik, gaya belajar, serta variasi media yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan penyesuaian dalam penggunaan media agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Ke depan, hasil penelitian ini memiliki prospek untuk dikembangkan lebih lanjut, khususnya dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi yang lebih variatif dan interaktif, serta dapat diperluas pada kajian yang menghubungkan media pembelajaran dengan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan berbahasa siswa secara lebih mendalam

Referensi

Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). Strategi Belajar Mengajar. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, O. (2014). Proses Belajar Mengajar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, A., & Lestari, D. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.

Leonard, Wibawa, B., & Suriani. (2015). Model Dan Metodempembelajaran Di Kelas. Jakarta: Unindra Press.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd Ed.). New York: Cambridge University Press.

Pratama, R., Santoso, B., & Wulandari, S. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 112–120.

Rahmawati, F., & Nugroho, A. (2023). Pemanfaatan Media Digital Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa Pada Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 67–75.

Sari, M., & Wijaya, H. (2022). Analisis Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 89–98.

Slameto. (2015). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2014). *Instructional Technology And Media For Learning* (10th Ed.). Boston: Pearson Education.

Supardi, U. S., & Leonard. (2010). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 45–52.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.